

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai ke Aceh umumnya rakyat disana hanya mengetahui, bahwa dari Pulau Sumatera ada wakil yang ditunjuk untuk mewakili Sumatera sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau disingkat PPKI.¹

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tersebar di Aceh, maka di wilayah Aceh teks proklamasi secara beranting menyebar dari tangan ke tangan, bertempelan di berbagai kantor, tembok gedung, gerbang, kereta api, oplet dan ditransportasi umum seperti bus antar kota. Bahkan tidak luput pada batang-batang kayu besar di dalam dan dipinggir kota.

Pengambil inisiatif ialah para pemuda, prajurit dan sejumlah pemuda pelajar yang spontan mengorganisir diri untuk mengamankan dan membela proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Tidak hanya sampai disitu, gema berita proklamasi juga berkumandang sampai ke surau-surau, masjid dan pesantren. Para ulama, khatib dan da'i untuk menyebar luaskannya melalui bahasa agama, yang mendapat sambutan meriah dari lapisan umat yang menginginkan akan kebebasan, kemerdekaan dan kesejahteraan.²

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan oleh Soekarno dan Muhammad Hatta tanggal 17 Agustus 1945 terlambat beberapa hari diterima di Aceh, sehingga timbul keragu-raguan pada sebagian masyarakat Aceh terutama di wilayah-wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat kabupaten atau disebut dengan wilayah-wilayah afdeeling. Timbul pertanyaan pada masyarakat Aceh setelah kekuasaan

¹ Ibrahim dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Istimewah Aceh*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983), p.54.

² A Tgk K Jakobi, *Aceh Daerah Modal; Long March ke Medan Area*, (Jakarta: Seulawah RI-001, 1992), p.3-4.

Jepang menyerah, apakah yang akan mendarat, Amerika, Inggris, Australia, China atau Belanda. Pada waktu itu, orang China bahkan telah mempersiapkan diri untuk menyambut tentara Tjiang Kai Sek. Tetapi keadaan segera berubah setelah berita proklamasi kemerdekaan diterima dengan pasti dan khususnya para pemuda mulai bertindak tegas dengan mengorganisir dirinya ke dalam barisan-barisan pemuda untuk menyipakan perlawanan terhadap Belanda yang datang kembali setelah Jepang tidak berkuasa lagi di Indonesia.³

Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureueh mengambil suatu inisiatif dengan mengundang para ulama besar, termasuk Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee. Pada tanggal 15 Oktober 1945 M diadakan suatu rapat di ruang belakang Masjid Raya Baiturrahman dengan tujuan untuk merumuskan suatu maklumat tentang hukum berperang yang sedang dihadapi sekarang ini dan akan disiarkan kepada masyarakat luas.⁴

Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee tidak hanya sukses dalam dunia pendidikan tetapi Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee juga memiliki kontribusi yang nyata dalam bidang perpolitikan Republik Indonesia khususnya Aceh. Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dikenal sebagai ulama yang memiliki pengaruh besar dalam bidang agama, pendidikan, sosial dan perpolitikan. Bersama dengan ulama dan tokoh masyarakat lainnya, Abu Hasan Krueng Kalee berkontribusi dalam perjuangan melahirkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Aceh. Terbukti dengan terbentuknya laskar mujahidin yang terdiri dari para santri dan masyarakat, hal

³ Alfian T Ibrahim. dkk, *Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh 1945-1949*, (Aceh: Museum Negeri Aceh, (1982), p. 30-31.

⁴ Sufi Rusdi dkk, *Teungku Haji Hasan Krueng Kalee & Teuku Nyak Arief: Profil Ulama dan Umara Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Naggroe Aceh Darussalam Banda Aceh, 2006), p.66.

ini terus berlanjut hingga perang revolusi (Perang Sabil) untuk mempertahankan kemerdekaan.⁵

Dalam menggerakkan orang-orang dewasa dan orang-orang tua agar berjihad dalam satu barisan teratur, Barisan Sabil atau Barisan Mujahidin, maka pada tanggal 18 Zulkaidah 1364 Hijriah bertepatan dengan tanggal 25 Oktober 1945 Masehi, untuk menyambut Perang fisabilillah atau Perang Sabil (Perang Revolusi) Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee mengeluarkan sebuah seruan tersendiri, yang amat penting.

Seruan penting yang ditulis dalam huruf Arab itu, kemudian dicetak oleh Markas Daerah Pemuda Republik Indonesia (PRI) dengan surat pengantar yang ditanda tangani oleh Ketua Umumnya A, Hasjmy, bertanggal 8 November 1945 M, No. 116/1945, dan dikirim kepada para pemimpin dan ulama di seluruh Aceh. Setelah surat seruan penting itu tersiar luas, maka berdirilah Barisan Mujahidin di seluruh Aceh, yang kemudian menjadi Mujahidin Divisi Teungku Cik Di Tiro.⁶

Rakyat Aceh patut merasa bangga bahwa sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 sampai saat pengakuan kedaulatan Indonesia pada tanggal 29 Desember 1949 berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag di Belanda, wilayah Aceh kecuali Pulau Weh, adalah satu-satunya daerah di Indonesia yang tidak pernah diduduki oleh Sekutu dan NICA. Selama itu pula Aceh tidak pernah lepas ikatannya dengan Negara Republik Indonesia. Hal itu berbeda sekali dengan daerah lain di Indonesia di mana NICA, berhasil membentuk “negara-negara boneka” seperti Negara Indonesia Timur

⁵ Safrina, “Abu Hasan Krueng Kalee: The Charismatic Ulama of Aceh,” *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol.3, No.2, (2022), p.132.

⁶ Hasjmy Ali, *Ulama Aceh (Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa)*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1997), p.196

(NIT), Negara Jawa Timur, RECOMBA, Jawa Tengah, Negara Pasundan, Negara Sumatera Timur, Negara Sumatera Selatan, dan lain-lain.⁷

Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee bersama tiga ulama besar lainnya menandatangani sebuah pernyataan bersama mengenai perang kemerdekaan. Pernyataan ini ditandatangani setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 M. Ulama besar tersebut antara lain: Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, Teungku Haji Jakfar Siddik Lamjabat, Teungku Haji Hasballah Indrapuri dan Teungku Muhammad Daud Beureueh, pernyataan itu disebut “Maklumat Ulama Seluruh Aceh”.⁸

Isi maklumat itu berhubungan dengan peperangan dalam melawan Kolonial Belanda, yang berbunyi: “menurut keyakinan kami bahwa perjuangan ini adalah perjuangan suci yang disebut dengan Perang Sabil. Maka percayalah wahai bangsaku bahwa perjuangan ini adalah sebagai sambungan perjuangan dahulu di Aceh yang dipimpin oleh Almarhum Teungku Chik Ditiro dan pahlawan-pahlawan kebangsaan yang lainnya dan sebab itu bangunlah wahai bangsaku sekalian, bersatu padu menyusun bahu, mengangkat langkah menuju ke muka untuk mengikuti jejak perjuangan nenek kita dahulu. Tunduklah dan patuh akan segala perintah dan pemimpin kita untuk keselamatan tanah air, agama dan bangsa.”⁹

Kehadiran dan respon Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam kancah perpolitikan adalah sisi lain yang sangat menarik untuk dicermati. Karena sebagai seorang ulama kharismatik, secara otomatis Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee telah memiliki kapital sosial yang besar, dan otomatis terbuka pula jalan menuju kekuasaan. Namun potensi ini beliau gunakan tidak untuk kepentingan pribadinya, tapi ia memanfaatkan untuk menunjukan sikap

⁷ Hardi, *Derah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, (Jakarta: PT Karya Unipress, 1993), p.103-104.

⁸ Safrina, “Abu Hasan Krueng Kalee: The Charismatic Ulama of Aceh,” *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol.3, No.2, (2022), p.132.

⁹ Safrina, “Abu Hasan Krueng Kalee: The Charismatic Ulama of Aceh,” *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol.3, No.2, (2022), p.132.

ketegasan Islam merespon keadaan zamanya saat itu. Hal ini tampak dari beberapa peristiwa penting, dimana peran beliau sebagai ulama kharismatik Aceh harus terlibat langsung dalam mengambil keputusan penting bagi negara Indonesia.¹⁰

Kiprah Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee yang selalu hadir mengiringi setiap peristiwa yang muncul dalam sejarah Aceh semasa hidupnya. Meski Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee seorang ulama salafi dan sufi terkemuka di Aceh yang terkenal sangat fanatik, namun hal tersebut tidak lantas membuatnya jauh dari dunia politik yang seolah dianggap tabu dan bersebrangan dengan ajaran agama. Hal ini dapat diambil contoh dari dalam upaya mengusir penjajahan kolonial Belanda, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee memiliki sikap jelas terlihat dari usahanya membentuk laskar Mujahidin yang terdiri dari para santri dan masyarakat guna mengusir penjajahan dari bangsa Indonesia pada khususnya di bumi Serambi Mekkah. Hal ini berlanjut hingga kemerdekaan dipertahankan dalam perang revolusi atau juga disebut perang sabil.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis melihat sisi yang menarik pada peran Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dikarenakan hal ini pula Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee merupakan seorang tokoh ulama sekaligus pejuang kharismatik dari Aceh dan juga termasuk sebagai salah satu ulama sufi yang sangat fanatik, akan tetapi tidak melepaskan perannya dalam politik yang terjadi pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Hal inilah yang membuat penulis ingin meneliti tentang sosok tokoh Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, dengan judul pembahasan PERANAN TEUNGKU HAJI

¹⁰ Baiquni, "Teungku Haji M.Hasan Krueng Kalee; Sufi, Guru dan Politisi," *Jurnal Kalam*, Vol. III, No.2 (2015), p.188.

¹¹ Sri Waryati, *Teungku H Muhammad Krueng Kalee*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012), p. 21.

MUHAMMAD HASAN KRUENG KALEE DALAM PERANG SABIL DI ACEH PADA TAHUN 1945-1949 M.

B. Rumusan Masalah

Dalam proses penyusunan penelitian karya ilmiah ini, penulis perlu membuat sebuah rumusan masalah yaitu peranan Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam peristiwa Perang Sabil di Aceh pasca kemerdekaan Indonesia. Masalah utama ini dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee?
2. Apa yang dimaksud dengan Perang Sabil di Aceh?
3. Bagaimana peran Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam peristiwa Perang Sabil di Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian karya ilmiah ini, tentunya penulis mempunyai harapan dan sekaligus tujuan dalam pembuatan penelitian karya ilmiah ini, yaitu sebuah tujuan penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan, maka ada beberapa poin sebagai bentuk dari tujuan penelitian dalam penelitian karya ilmiah ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui riwayat hidup Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee.
2. Mengetahui apa yang dimaksud dengan Perang Sabil di Aceh.
3. Mengetahui peran Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam peristiwa Perang Sabil di Aceh.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini memfokuskan studi mengenai peran Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam peristiwa Perang Sabil di Aceh pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 M sampai tahun 1949 M. Dalam karya ilmiah ini penulis lebih membahas peranan politik Teungku Haji Muhammad Hasan

Krueng Kalee khususnya dalam peristiwa perang revolusi atau disebut dengan Perang Sabil menurut pandangan dari tokoh dan ulama Aceh, karena perang ini sama dengan perang fi sabilillah (perang di atas jalan Allah), yang sebelumnya terdapat ada pembahasan karya yang lebih banyak memfokuskan membahas terkait Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam segi pendidikan dan pengajaran sehingga beliau disebut sebagai guru umat. Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran peneliti menemukan beberapa buku yang membahas terkait Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee sebagai tokoh sekaligus ulama pejuang bangsa Indonesia dari Aceh, yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang disusun oleh Wahyudi yang berjudul Tranformasi Dari Salafi Menjadi Terpadu Dayah Darul Ihsan Di Gampong Siem Aceh Besar, diterbitkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2018. Merupakan karya ilmiah yang sama-sama membahas seorang tokoh Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, akan tetapi pada penelitian terdahulu tersebut lebih banyak memfokuskan terhadap Dayah milik Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dan perkembangannya, yang sebelumnya Dayah tersebut dari sistem salaf menjadi sistem yang terpadu. Sedangkan skripsi yang penulis bahas ialah tentang Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam peristiwa Perang Sabil dan tidak terlalu membahas tentang Dayah Darul Ihsan di Gampong Siem Aceh Besar milik Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee.

Jurnal yang disusun oleh Baiquni yang berjudul Teungku Haji M. Hasan Krueng Kalee; Sufi, Guru dan Politisi, nama jurnalnya Jurnal Kalam Volume 3 nomor 2 pada tahun 2015, diterbitkan di STAIN Malikussaleh, Lhokseumawe. Merupakan penelitain terdahulu yang membahas Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dari sisi kesufianya, sebagai guru dan politisi sehingga dalam penelitiannya juga membahas gerakan pemberontakan Perang Cumbok dan pemberontakan DI/TII di Aceh yang dipimpin oleh Tgk Daud Beureuh. Sedangkan dalam penelitian skripsi yang penulis bahas, lebih memfokuskan

Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam Perang Sabil di Aceh dan riwayat hidupnya, tidak membahas Perang Cumbok serta pemberontakan DI/TII di Aceh.

Jurnal yang disusun oleh Bambang S, dkk yang berjudul Teungku Muhammad Daud Beueureh dan Revolusi di Aceh (1945-1950 M), nama jurnalnya ialah jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah Volume 7 nomor 1 pada tahun 2018 M, diterbitkan di Universitas Pendidikan Indonesia. Merupakan jurnal sebagai penelitian terdahulu dari skripsi yang penulis lakukan, dalam pembahasannya sama-sama membahas Perang revolusi di Aceh atau sama dengan Perang Sabil di Aceh menurut pandangan masyarakat Aceh karena perang yang terjadi ialah perang di jalan Allah (fii sabilillah), bedanya dalam jurnal ini lebih memfokuskan kepada tokoh Tgk. Muhammad Daud Beureueh sedangkan dalam penelitian yang penulis bahas membahas tokoh Tgk. Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee tidak membahas Tgk. M. Daud Beureueh.

Jurnal yang disusun oleh Safrina yang berjudul Abu Hasan Krueng Kalee: *The Charismatic Ulama of Aceh*, nama jurnalnya *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol.3, No.2, pada tahun 2022 M, diterbitkan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Merupakan jurnal sebagai penelitian terdahulu dari skripsi yang penulis lakukan, dalam pembahasan ini sama-sama membahas tentang Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee akan tetapi dalam jurnal ini terlalu banyak membahas dari semua aspek sehingga juga membahas Dayah pendidikin, karya-karya Teungku H.M. Hasan Krueng Kalee dan murid-murid yang pernah menuntut ilmu kepadanya, akan tetapi dalam skripsi yang penulis bahas tidak membahas karya-karya/ buku karangannya dan juga murid-muridnya tetapi riwayat hidup dan Perang Sabil.

Jurnal yang disusun oleh T. Hajriansyach yang berjudul Perang Cumbok di Aceh pada 1945-1946 M, nama jurnalnya *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol.3, No.2, pada tahun 2022 M, diterbitkan di Universitas Negeri Yogyakarta. Merupakan jurnal sebagai penelitian terdahulu dari skripsi yang

penulis lakukan, dalam pembahasan jurnal ini membahas Perang Cumbok yang dimana Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kale juga berperan dalam proses mendamaikan perang yang terjadi antara Uleebalang dan ulama, dan sedikit membahas riwayat hidupnya, akan tetapi dalam jurnal ini tidak membahas tentang Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam peristiwa Perang Sabil sedangkan dalam skripsi yang penulis lakukan ialah membahas riwayat Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dan peristiwa Perang Sabil di Aceh pada tahun 1945-1949 M.

E. Kerangka Pemikiran

Karena penelitian ini berjudul peranan Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam perang Sabil di Aceh pada tahun 1945-1949 M, maka perlunya penulis membahas kata peranan, teungku, haji, Muhammad Hasan Krueng Kalee, Perang Sabil dan Aceh. dalam kerangka pemikiran ini.

Peranan berasal dari kata peran yang artinya perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan jika kata peran dikasih imbuhan dibelakangnya “an”, maka menjadi kata peranan, sehingga menurut kamus besar bahasa Indonesia peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, sehingga seseorang tersebut mempunyai hal besar dalam menggerakkan revolusi.¹²

Kata “Teungku” menurut kamus bahasa Aceh adalah panggilan untuk orang yang alim, diperuntukan untuk seseorang Laki-laki.¹³ Teungku adalah orang yang mahir dibidang agama atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, atau orang yang lebih ilmu agamanya, atau orang yang bertugas meningkatkan dan

¹² Daring. (2016). Dalam KBBI Daring. Diambil pada 18 Januari 2025 dari <https://www.kbbi.web.id/peran>

¹³ Daring. (2025) Dalam KLBA Daring. Diambil pada 18 Januari 2025 dari <https://kamuslengkap.com/kamus/aceh-indonesia/arti-kata/teungku>

menyusun kehidupan beragama dikampung, atau yang bekerja mencari suatu penyelesaian dari masalah terjadi didalam lingkungan masyarakat.¹⁴

Ada perbedaan antara Teungku dengan kata Teuku. Teungku biasanya digunakan sebagai gelar kehormatan kepada orang-orang yang berpaham agama (ulama), sedangkan sebutan Teuku sendiri merupakan bentuk gelar kehormatan, yang digunakan untuk panggilan seseorang dari golongan bangsawan dan keturunannya. Dalam kehidupan sosialnya juga, seorang Teuku sering berada didalam lingkaran kekuasaan dan pemerintahan.

Kemudian kata “Haji” menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebutan atau panggilan untuk orang yang sudah melakukan ziarah ke Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, sekembalinya dari Tanah Suci ia menambahkan gelar haji dinamanya.¹⁵

Muhammad Hasan Krueng Kalee merupakan seorang ulama yang sangat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, politik dan keagamaan. Beliau bersama ulama dan tokoh masyarakat lainnya ikut berperan aktif dalam perjuangan melahirkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Aceh.¹⁶ Beliau juga ikut merumuskan dan menandatangani maklumat ulama seluruh Aceh bersama ketiga ulama karismatik lainnya untuk melawan kolonial Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, ini merupakan perjuangan suci yang juga disebut dengan perang sabil.¹⁷

Perang menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah permusuhan antara dua negara baik bangsa, agama, suku dan sebagainya, perang juga diartikan sebagai

¹⁴ Poerwadarminta W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke 3, Cet 1, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), hal, 965-966.

¹⁵ Daring. (2016). Dalam KBBI Daring. Diambil pada 18 Januari 2025 dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>

¹⁶ Rusdi Sufi dkk, Tgk. H. Hasan Krueng Kalee dan Teuku Nyak Arif: Profil Ulama dan Umarah Aceh (Banda Aceh; Badan Perpustakaan Provinsi NAD Banda Aceh, 2006), p.86.

¹⁷ Fahmi Mutiara Razali dkk, *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee (1886-1973): Ulama besar dan Guru Umat*, (Banda Aceh: Yayasan Darul Ihsan Tgk. Hasan Krueng Kalee, 2010), p.88.

pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih baik sebagai tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya.¹⁸

Sabil menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah jalan atau juga bisa diartikan dengan suci.¹⁹ Sabil juga berasal dari kata bahasa arab yang mempunyai arti yang sama yaitu jalan. Dalam beberapa kesempatan biasanya kata sabil di ikut sertakan dengan kata lain, sabil yang diawali dengan kata lain seperti contohnya “Perang Sabil” yang mempunyai arti perang suci. Juga disandingkan dengan kata lain setelahnya seperti “Sabilillah” yang memiliki arti jalan tuhan atau juga “Perang fii Sabilillah” yang mengandung arti perang di jalan Allah.

Sedangkan Perang Sabil menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perang yang bertujuan membela agama Islam yaitu perang di jalan Allah²⁰. Perang Sabil berasal dari kalimat bahasa arab yaitu jihad fi sabilillah yang mempunyai arti berjuang di jalan allah, dalam hal ini adalah untuk melakukan peperangan melawan musuh yang telah memusuhi Islam sebagaimana perang sabil di Aceh yang menghadapi kolonial Belanda atau juga disebut kafir Belanda karena telah memusuhi umat Islam Aceh.²¹

Perang Sabil merupakan sebutan dari peperangan antara Aceh dengan penjajahan Belanda, bagi Aceh, perang ini merupakan perang atas dasar agama melawan penjajahan dan kedzaliman guna menyelamatkan hak hidup beragama dan bernegara. Perang sabil juga berarti perang antara kaum muslim melawan kekafiran. Dalam bahasa orang-orang Aceh disebut dengan perang sabi yaitu sama halnya dengan perang sabil, dalam bahasa Belanda juga perang ini disebut perang Beulanda, perang ini bisa disebut dengan perang Gompeuni melawan

¹⁸ Daring. (2016). Dalam KBBI Daring. Diambil pada 18 Januari 2025 dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>

¹⁹ Daring. (2016). Dalam KBBI Daring. Diambil pada 18 Januari 2025 dari [http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring /](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring/)

²⁰ Daring. (2016). Dalam KBBI Daring. Diambil pada 08 Mei 2025 dari <https://kbbi.web.id/perang>

²¹ Daring. (2012). Dalam Ensiklopedia NU . Diambil pada 08 Mei 2025 dari <https://nu.or.id/nasional/hikayat-perang-sabil-uAgah>

kompeni, dan perang ini juga diartikan sebagai prang Kaphe yaitu melawan kafir dalam hal ini yang disebut kafir adalah kafir Belanda.²²

Penulis berpandangan bahwa perang sabil ini merupakan perang jihad dalam kebenaran dengan melawan bentuk-bentuk penindasan, kejahatan dan penjajahan oleh bangsa Belanda terhadap orang Islam khususnya orang Aceh. Perang ini juga harus didasari dengan nilai-nilai Islam tidak didasari dengan kebencian karena perang ini bagian dari perang suci yang merujuk berjuang karena Allah untuk mempertahankan hak dan batil, juga untuk menyelamatkan Islam dan negara yang merdeka.

Aceh merupakan salah satu suku yang tergolong ke dalam etnik Melayu atau ras Melayu. Di samping itu etnik Aceh sering diidentikan dengan Arab, Cina, Eropa dan India ataupun Hindustan. Melihat dari segi fisik memang kebanyakan bentuk muka orang Aceh cenderung mirip dengan orang Arab atau India. Akan tetapi kalau dilihat dari kedekatan budaya dan strateginya letak Aceh memang terletak di jalur perdagangan Internasional yaitu Selat Malaka.²³ Aceh merupakan salah satu daerah yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Negeri Aceh sejak sebelum masehi sudah diduduki oleh penduduk yang berperadaban tinggi.²⁴

Pada Tahun 1945-1949 M. merupakan tahun yang bersejarah bagi kehidupan bangsa Indonesia karena setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun itu, kedatangan kembali kolonial Belanda sehingga terjadi agresi militer Belanda yang menyebabkan diberbagai daerah melakukan perlawanan, termasuk di wilayah Aceh, dengan perlawanan rakyat Aceh yang disebut bagian dari pada perang Sabil atau perang fii sabilillah merupakan bentuk dari jihad di jalan Allah SWT melawan kafir Belanda.

Dalam hal ini maka judul skripsi yang berjudul peranan Tgk. Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam perang Sabil di Aceh pada tahun 1945-1949 M.

²² Daring. (2022). Dalam Ensiklopedia Islam diambil pada 08 Mei 20205 dari <https://ensiklopediaislam.id/sabil-perang/>

²³ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2003), p.6.

²⁴ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2003), p.15.

merupakan tentang peran seorang ulama kharismatik yaitu Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Aceh dalam peristiwa perang sabil di Aceh pasca kemerdekaan Indonesia sampai berakhirnya agresi militer Belanda yang terjadi diseluruh daerah Indonesia termasuk di wilayah Aceh.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan dibahas dan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau, oleh sebab itu studi penelitian ini membuat rekonstruksi masa lampau tentang peranan Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam Perang Sabil di Aceh pada tahun 1945-1949 M. Metode penelitian sejarah yang penulis lakukan terdiri dari lima tahap yaitu (1) pemilihan topik, (2) tahapan pengumpulan sumber (Heuristik), (3) tahapan verifikasi (kritik sumber), (4) tahapan interpretasi, (5) tahapan penulisan (Historiografi).

1. Pemilihan Topik

Dalam sebuah penelitian sejarah tentunya hal yang pertama kali yang harus dipersiapkan ialah pemilihan topik sebagai metode penelitian sejarah. Ada dua pendekatan untuk memilih topik penelitian sejarah yaitu pendekatan intelektual dan pendekatan emosional. Pendekatan emosional bisa terjadi dengan adanya suatu objek atau topik yang bisa diteliti oleh peneliti dengan jaraknya dekat tempat tinggal peneliti, atau memiliki suatu ikatan yang terjalin sehingga terjadinya suatu pendekatan emosional, sedangkan pendekatan intelektual merupakan hasil dari pembelajaran yang berasal dari literature atau bacaan, akan tetapi dalam pemilihan topik ini penulis menggunakan pendekatan intelektual bukan pendekatan emosional, dengan menggunakan pendekatan intelektual ini maka penulis banyak membaca dan memahami, lalu hasil dari pembelajaran yang sudah dibaca dan dipahami dari sumber-sumber buku yang khususnya berkaitan

dengan Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, kemudian peneliti tertarik dengan topik tentang peran Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee karena seorang ulama besar sekaligus pejuang kharismatik Aceh yang termasuk salah satu sufi yang sangat fanatik akan tetapi tidak melepaskan peranya dalam politik untuk melawan Kolonial dan mempertahankan Indonesia, sehingga dari ketertarikan tersebut, ada peran untuk peneliti menyampaikan sejarah.²⁵

Setelah semuanya sudah terkumpul, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul peranan Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam Perang Sabil di Aceh pada tahun 1945-1949 M. karena beliau merupakan salah satu ulama Aceh yang mempunyai peran dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

2. Heuristik (pengumpulan sumber)

Setelah pemilihan topik kemudian langkah selanjutnya adalah Heuristik atau pengumpulan sumber, sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama harus memahami bentuk dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Dalam pengumpulan sumber ini penulis menggunakan sumber tulisan yang berupa buku-buku, dokumen dan arsip sebagai sumber primer dan skunder. Adapun yang peneliti lakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber, dengan membaca dan mengunjungi tempat-tempat yang terdapat ada sumber tentang Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, mulai dari berkunjung ke perpustakaan nasional Indonesia, perpustakaan kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, perpustakaan daerah Kabupaten Serang dan perpustakaan Kota Serang.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini penulis menemukan arsip yang berkaitan yaitu arsip yang berjudul *Maklumat Ulama Seluruh Aceh* tahun 1945 M sekarang ada di perpustakaan dan kearsipan Aceh, dan Maklumat atau seruan

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.70.

atas nama pribadi Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee tahun 1945 M sekarang ada di perpustakaan dan kearsipan Aceh.

Sumber Skunder dalam penelitian ini penulis menemukan dan mendapatkan sumber-sumber buku yang berkaitan dengan judul ini. Buku karya Mutiara Fahmi Razali yang berjudul *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kale (1886- 1973): Ulama besar dan guru umat*, buku ini ada di perpustakaan nasional Republik Indonesia, buku karya Dr. Nurkhalis Mukhtar, Lc., MA. yang berjudul *55 ulama kharismatik Aceh*, buku ini ada di perpustakaan Kota Serang dan di Perpustakaan nasional Republik Indonesia, buku karya Shabri A, Dkk yang berjudul *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX* jilid 1 Cet. II, buku ini ada di perpustakaan nasional Republik Indonesia, buku karya Hasjmy, A yang berjudul *Ulama Aceh; Mujahidin pejuang kemerdekaan dan pembangunan tamadun bangsa*, buku ini ada di perpustakaan nasional Republik Indonesia, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah dan di perpustakaan UIN Smh Banten, buku karya Sri Waryati yang berjudul *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kale*, buku ini ada di perpustakaan nasional Republik Indonesia, buku karya Rusdi Sufi yang berjudul *Tgk. H. Hasan Krueng Kale dan Teuku Nyak Arief; profil jalan dan umara Aceh*, buku ini ada di perpustakaan nasional Republik Indonesia, buku karya Teuku Amiruddin bin Teuku Abidin yang berjudul *Tgk Chiek H. Muhammad Hasan Krueng Kalee*, buku ini ada di perpustakaan nasional Republik Indonesia, buku karya H.M. Bibir Suprpto yang berjudul *Ensiklopedia ulama nusantara; riwayat hidup, karya dan sejarah perjuangan 157 ulama nusantara*, buku ini ada di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, buku karya Sudirman yang berjudul *peranan media masa pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Aceh 1945-1949*, buku karya Tgk. A.K Jakobi yang berjudul *Aceh daerah modal*, buku karya Dr. T. Ibrahim Alfin. M.A. yang berjudul *Revolusi kemerdekaan Indonesia di Aceh 1945-1949*, kemudian artikel yang berjudul *Teungku Haji M. Hasan Krueng Kalee; Sufi, Guru dan Politisi* oleh baiqun, artikel yang berjudul *Abu Hasan*

Krueng Kalee: The charismatic ulama of Aceh oleh Safrina Universitas Islam Negri Ar-Raniry, jurnal yang berjudul *Dinamika konflik dan peradaban Aceh* oleh Hany Nurpratiwi, jurnal tentang *Teungku Muhammad Daud Beureueh dan revolusi di Aceh 1945-1950* oleh Bambang Struya, Swirta, Ayi Budi Santosa.

3. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan kritik sumber untuk memastikan kredibilitas dan otensitas sumber sejarah. Sebelum digunakan, semua sumber yang telah dikumpulkan harus diverifikasi. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Sumber sejarah dikritik karena dua aspek, otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi).²⁶ Untuk memverifikasi kritik sumber bisa dilakukan dengan cara kritik eksternal dan kritik internal. Akan tetapi untuk mengkaji kesahihan sumber sejarah, peneliti melakukan kritik eksternal sebagai penentuan keaslian sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan sebagai sumber terutama buku-buku yang berkaitan dan kemudian kritik internal dengan cara menelaah tulisan isi sumber dan membandingkan dengan tulisan lain agar didapat data yang tepat dan kredibel.

4. Interpretasi (penafsiran)

Tahap selanjutnya ialah interpretasi atau penafsiran, interpretasi ini bertujuan melakukan analisis dan sintesis sejumlah fakta. Dalam hal ini analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan peranan Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam Perang Sabil di Aceh pada tahun 1945-1949 M yang diperoleh dari berbagai sumber khususnya sumber sejarah, kemudian bersama dengan pendekatan dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian itu disusun sesuai fakta ke dalam suatu interpretasi dan menganalisis secara menyeluruh kemudian sintesis dilakukan dengan cara menghubungkan

²⁶ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011). p. 47.

beberapa data. Pada proses interpretasi ini peneliti membangun sebuah argumentasi dan kerangka berdasarkan teori yang digunakan.

5. Historiografi (penulisan)

Kemudian Historiografi sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu menggunakan hasil rancangan dan penentuan data. Data sejarah yang sudah diperoleh kemudian disusun dan disistematiskan. Disini peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk bab-bab yang saling berkaitan, sehingga penelitian ini menghasilkan rangkaian tulisan sejarah yang kronologis dan bermakna.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hal pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing bab terdapat beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua riwayat hidup Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee yaitu yang terdiri dari latar belakang keluarga, kehidupan Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, pendidikan Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee.

Bab ketiga perang sabil di Aceh yaitu terdiri dari lahirnya perang sabil di Aceh, Faktor yang mendorong terjadinya perang sabil, dan hukum tentang perang sabil bagi rakyat Aceh.

Bab keempat Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam peristiwa Perang Sabil di Aceh yaitu yang terdiri dari maklumat ulama seluruh Aceh dalam perang sabil, maklumat Teungku H.M. Hasan Krueng Kalee sebagai seruan

perang sabil, lahirnya lasykar mujahidin dalam perang sabil, dan perlawanan dalam perang sabil di Aceh.

Bab kelima merupakan bab penutup yaitu yang meliputi dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini hanya diambil beberapa kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian tersebut sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat sebagai rumusan masalah. Selain itu dikemukakan pula beberapa saran yang bermanfaat baik untuk peneliti sendiri maupun untuk pihak lainnya yang terkait.